



Yusak Soleiman PhD

Jl Proklamasi no. 27

Jakarta 10320

Indonesia



385 Tahun **Injil Matius** **Terjemahan**

A.C. Ruyl

Warisan Iman

Umat Kristiani di Indonesia

Pengantar Faksimili Injil Matius
Terjemahan A.C. Ruyl (1629)

Neila G.M. Mamahit (ed.)

YMC
KOR

385 Tahun Injil Matius Terjemahan A.C. Ruyl

**Warisan Iman Umat Kristiani
di Indonesia**

**Pengantar Faksimili Injil Matius
Terjemahan A.C. Ruyl (1629)**



**Lembaga Alkitab Indonesia
Jakarta 2014**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Neila G.M. Mamahit (ed.)

385 Tahun Injil Matius Terjemahan A.C. Ruyl: Warisan Iman Umat Kristiani di Indonesia / Neila G.M. Mamahit (ed.) – cet. 1 – Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014 xxxii, 96 hlm.; 18 x 23,2 cm

ISBN 978-602-287-007-4

IBS 70;INDO;763P;1M-2014;MP 100

Ruyl's Translation of Matthew: A Legacy for Malay Speaking Christianity

1. Alkitab – Sejarah Penerjemahan I. Judul II. Neila G.M. Mamahit (ed.)

220.4.

Dilarang menggandakan karya tulis ini dengan cara apa pun dan untuk keperluan apa pun, dalam bentuk cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari Lembaga Alkitab Indonesia.

385 Tahun Injil Matius Terjemahan A.C. Ruyl: Warisan Iman Umat Kristiani di Indonesia

Buku ini adalah pengantar bagi faksimili Injil Matius A.C. Ruyl (1629). Faksimili diterbitkan atas izin Württembergische Landesbibliothek (Perpustakaan Negeri Württemberg), berdasarkan *scanning* resolusi tinggi dari buku asli (1629), yang disimpan di sana dengan kode buku “Ba malai. 1629 01”.

Diterbitkan oleh
Lembaga Alkitab Indonesia
Anggota IKAPI No. 067/DKI/97
Jl. Salemba Raya 12, Jakarta 10430
Tel. +62-21-3142890, Faks. +62-21-3101061
e-mail: info@alkitab.or.id

www.alkitab.or.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

© LAI, 2014

Desain Sampul/Tata Letak: Dep. Produksi & Penerbitan LAI

Dicetak oleh
Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia

Daftar Isi

Sekapur Sirih	vii
Prakata A.C. Ruyl (1629/1638)	ix
385 Tahun Injil Matius Terjemahan A.C. Ruyl: Warisan Iman Umat Kristiani di Indonesia.....	xiii
Penulis	xxxi

ARTIKEL

1. Kekristenan di Nusantara Pada Abad ke-17 dan ke-18 <i>Thomas van den End</i>	1
2. Sejarah Alkitab Misi Pada Masa Awal <i>Christian Herrmann</i>	11
3. Dari Ruyl ke Leijdecker: Telaah Perkembangan Terjemahan Bahasa Melayu dalam Ucapan Bahagia <i>Yudha Thianto</i>	21
4. Kompeni, Bahasa Melayu, dan Kitab Suci: Potongan Kisah tentang Kitab Suci Berbahasa Melayu di Nusantara <i>Yusak Soleiman</i>	35
5. “Bersalin kepada Bassa Malajū”: Penerjemahan Alkitab di Nusantara Pada Abad ke-17 dan ke-18 <i>Lourens de Vries</i>	45
6. Menelisik Injil Matius Melayu Perdana <i>Daud Soesilo</i>	59
7. “Sesuai Kebenaran Bahasa Yunani”: Dari Perang antara Alkitab Protestan dan Alkitab Katolik sampai Kerja Sama Ekumenis <i>Christian Gossweiler</i>	71

LAMPIRAN

Pedoman Ejaan dalam Matius Ruyl.....	87
Daftar Pustaka Terjemahan Alkitab Bahasa Melayu Abad ke-17 di Pelbagai Perpustakaan	89
Daftar Singkatan.....	93

Kompeni, Bahasa Melayu, dan Kitab Suci

*Potongan Kisah tentang Kitab Suci
Berbahasa Melayu di Nusantara*

Yusak Soleiman¹

Kehadiran Kekristenan Modern-Perdana di Nusantara

Gereja Belanda yang tiba di Nusantara adalah salinan dari gereja di Belanda. Tidak heran jika situasi Kekristenan di Belanda pada abad ke-17 dan ke-18 mempengaruhi situasi Kekristenan di Nusantara. Keputusan-keputusan di bidang sosial dan keagamaan di Belanda diharapkan agar diberlakukan juga di Nusantara. Hal-hal ini mungkin sulit dibayangkan oleh orang-orang Kristen di Indonesia abad ke-20 dan ke-21 sekarang. Tetapi, jangankan

¹ Tulisan untuk peringatan 385 tahun Injil Matius bahasa Melayu (diterjemahkan oleh A.C. Ruyl), 200 tahun pekerjaan Lembaga Alkitab di Indonesia, 60 tahun Lembaga Alkitab Indonesia, dan 40 tahun Alkitab Terjemahan Baru.

kita bahkan para misionaris dan ahli misiologi abad ke-19 pun menunjukkan ketidakmengertian yang serupa, termasuk memperlihatkan kesalahpahaman mereka terhadap realitas Kekristenan di Nusantara pada masa VOC.

Persepsi yang dilahirkan oleh para misionaris dan ahli misiologi tersebut telah menjadi pengetahuan umum dan norma yang dianut, dipergunakan, dan diulang-ulang dalam semua pembahasan para ahli sejarah gereja Indonesia dan ahli misiologi, ketika mereka membicarakan abad ke-17 dan ke-18. Di tengah persepsi yang dominan seperti ini, sulit sekali untuk memberikan penilaian yang adil terhadap banyak hal yang terjadi dan dilakukan oleh Kekristenan Belanda di Nusantara pada saat itu.

Dalam peringatan lima puluh tahun Lembaga Alkitab Indonesia pada 2004 lalu, Lourens de Vries (2005) sudah membicarakan hal ini, secara khusus tentang periode penerjemahan Alkitab 1629-1811. Adapun dalam buku *Pangumbaran ing Bang Wetan* (Soleiman, 2012) tentang studi sejarah sosial atas komunitas Protestan tertua di Jawa, penulis memperlihatkan perbedaan pembacaan atas periode VOC di Nusantara dari sudut pandang sejarah modern-perdana (*early modern*) dan sudut pandang sejarah gereja dan misiologi yang umum. Yang pertama adalah membaca dari dalam, dengan berusaha memahami situasi sejarah yang ada. Sedangkan yang kedua dengan memakai pendekatan anakronistik, yaitu menggunakan tolok ukur dan sistem nilai dari zaman penulisnya (abad ke-19 dan awal abad ke-20) dan diterapkan pada zaman yang mendahuluinya.

Pada kesempatan ini penulis hendak mengajak para pembaca untuk melihat 'dari dalam' demi menghindari kesalahan pembacaan yang umum dilakukan banyak orang Kristen di Indonesia. Di bagian terakhir tulisannya tersebut De Vries mencatat:

Dutch scholars and historians have not paid much attention the first period of Bible translation in Indonesia. And when they did consider them, it was with something like embarrassment. In later times, when Church and State had become separate, Reformed churches had abandoned the theocratic article 26 of the Dutch Confession of Faith and the Dutch Reformed had developed a missiology in which the use of State force to bring people into the fold of the Church was seen as a dark page in the history of the Reformed Churches, the whole context of these Company Bibles made people uneasy. Also, lack of linguistic sophistication made people judge the Malay used in these Bible from the perspective of later, standardized form of Malay.

Sebagaimana para ahli pada abad ke-19 dan ke-20 di Belanda yang cenderung mengecam Kekristenan pada era VOC, demikian juga yang terjadi pada banyak

orang Kristen di Indonesia yang lebih asing lagi dengan sejarah Kekristenan pada periode tersebut. Membaca dari dalam berarti sungguh-sungguh memperhatikan seperti apakah orang-orang pada zaman itu hidup, berpikir, berkarya, serta melakukan hal-hal yang kemudian kita kenang sebagai sejarah. Dan salah satu yang tetap kita kenang dan hormati itu adalah upaya penerjemahan Alkitab bahasa Melayu.

Berbeda dengan pandangan umum mengenai VOC dan Kekristenan VOC di periode ini, pada abad ke-17 dan ke-18 sesungguhnya kehadiran VOC dan juga gereja – yang berada di bawah perlindungannya – tidak lebih daripada yang biasa kita lihat di abad ke-20 dan abad ke-21, yaitu sebagai perkumpulan para perantau. Bisa saja perantau itu kaya dan berkecukupan, namun keberadaan mereka sesungguhnya tak lepas dari perkembangan situasi setempat. Banyak orang cenderung mengabaikan sejarah kehadiran kekuasaan Belanda pada zaman VOC (abad ke-17 dan ke-18) dengan kekuasaan Hindia Belanda (abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20). Selama hampir dua ratus tahun masa VOC, ruang gerak para perantau (atau dalam bahasa teknisnya: kaum koloni) sangat bergantung pada dinamika kekuasaan setempat. Sebagai contoh, untuk kasus kehadiran Kekristenan di Jawa, Majelis gereja baru dapat berdiri dan berfungsi dengan baik setelah Susuhunan memberikan sejumlah kota pesisir di pesisir utara Jawa untuk dijadikan kawasan bisnis VOC (Soleiman, 2012). VOC sama sekali bukan penguasa, sebagaimana pemerintah Hindia Belanda dua abad yang akan datang. Mereka adalah korporasi pemegang lisensi usaha, yang mendapat perlindungan dari penguasa setempat.

Dalam konteks seperti itu, kita dapat mengerti betapa rapuhnya kehidupan para pegawai VOC yang jumlahnya tak seberapa dibandingkan dengan jumlah penduduk setempat. Kita juga bisa menemukan betapa rentannya kehidupan orang-orang lokal yang baru menjadi Kristen dan yang perlahan-lahan semakin terasing dari komunitas leluhurnya.

Memang Kekristenan yang dihadirkan VOC di Nusantara bukan lagi bercorak Kekristenan barat warisan abad-abad pertengahan Eropa, namun sebagai sebuah Kekristenan modern-perdana (*early modern Christianity*) ada banyak ciri melekat yang membuat Kekristenan VOC ini lebih dekat kepada corak Kekristenan abad-abad Pertengahan Eropa daripada Kekristenan Reformasi sebagaimana yang dikenal dan dipraktikkan oleh Kekristenan abad ke-19 dan ke-20. Salah satu hal yang menonjol adalah cita-cita teokrasi, yang merupakan warisan konsep *corpus christianum*. Kelak sesudah terjadi Revolusi Prancis (pada akhir abad ke-18), dan Belanda sempat berada di bawah kekuasaan Prancis, masuklah gagasan pemisahan antara gereja dan negara yang meruntuhkan cita-cita teokratis tersebut.

Sama seperti di Belanda, gereja-gereja di bawah perlindungan VOC berfungsi dan memahami dirinya sebagai gereja masyarakat (Belanda: *publieke kerk*)

menurut cita-cita teokrasi. Gereja masyarakat ini berbeda dengan gereja negara yang mulai muncul pada masa kekuasaan Hindia Belanda nantinya. Gereja masyarakat bertugas memberi pelayanan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang aliran Kristen manakah orang Kristen yang dilayaninya: Baptisan, pemberkatan pernikahan, pelayanan pemakaman (Schutte, 2002). Hal ini tentu terasa aneh bagi orang Kristen di masa kini yang sudah semakin tersekat-sekat dalam berbagai denominasi.

Salah satu aspirasi para pemimpin gereja masyarakat ini, yang juga merupakan ciri penting dari era modern perdana (baik di kalangan kaum Reformasi maupun Katolik Roma) adalah semua orang Kristen harus memiliki pendidikan untuk dapat mempertahankan imannya. Berbagai kutipan dari Kitab Suci umumnya menjadi salah satu teks pertama yang dipakai dalam proses belajar membaca, baik di Belanda maupun di Nusantara.

De Vries dengan tepat menyatakan bahwa penerjemahan Alkitab VOC memiliki *skopos* (wilayah sasaran) pada gereja dan sekolah yang merupakan komunitas multi-etnik, dengan tujuan agar digunakan dalam ibadah gereja dan proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah.

Dalam tulisan ini, saya membatasi perhatian hanya pada dua terjemahan saja: Ruyl (Matius) dan Brouwerius (Perjanjian Baru), dan bagaimana hal tersebut sesuai dengan tanggung jawab gereja dan VOC. Kali ini saya tidak memasuki percakapan atas terjemahan yang dihasilkan oleh Leijdecker (Alkitab, 1733) dan Valentijn (Perjanjian Baru, tidak pernah diterbitkan).

Ruyl, Brouwerius, VOC, dan Majelis Gereja Batavia

Sekalipun judul yang dipergunakan adalah *Jang Testamentum Baharu ...*, ternyata terbitan dwibahasa Melayu dan Belanda ini, yang dicetak pada tahun 1629 di Enkhuizen, Belanda, hanya berisi Injil Matius saja. Terjemahan ini biasanya dikenal sebagai Matius Ruyl. Perjanjian Baru berbahasa Melayu baru muncul pada 1668, diterjemahkan oleh Pdt. D. Brouwerius. Baik terbitan Matius Ruyl maupun Perjanjian Baru Brouwerius terlaksana atas persetujuan gereja dan dibiayai oleh VOC di Belanda (Swellengrebel, 1974:11-3). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam hal ini, kerja sama antara gereja dan VOC terjalin erat, termasuk untuk masyarakat Kristen di perantauan.

Ruyl

Ruyl bukanlah pendeta, karena itu tidak ada catatan tentang dirinya di dalam risalah majelis gereja Batavia. Ia datang ke Nusantara pada tahun 1600 sebagai seorang saudagar muda VOC dan belajar bahasa Melayu karena bergaul dengan kalangan istana.

Mooij mencatat beberapa hal mengenai Ruyl dan minat serta upaya yang besar untuk menghasilkan terjemahan-terjemahan bahasa Melayu (Mooij, 1923). Ruyl pernah menerjemahkan beberapa naskah dan dokumen seperti formulir baptis, formulir pernikahan, doa-doa pendek (doa pagi, doa malam, doa sebelum dan sesudah makan). Mooij juga mencatat bahwa tidak mudah bagi gereja untuk menetapkan satu terjemahan Melayu sebagai standar yang akan diakui sebagai versi resmi gereja. Mooij (1923:272) dan juga De Vries memperlihatkan betapa terjadi tarik-menarik yang kuat di antara beberapa versi bahasa Melayu tertulis yang hendak dipergunakan secara bersama.

Adapun bahasa Melayu yang dikhotbahkan sudah dimulai praktiknya oleh para pendeta VOC, mendahului penerbitan bahan-bahan pengajaran dalam bahasa tersebut. Di Ambon, Pdt. Caspar Wiltens telah berkhotbah dalam bahasa Melayu sejak 1614, di Batavia hal ini mulai dilakukan pada 1620. Kumpulan khotbah berbahasa Melayu dari Pdt. Wiltens diterbitkan pada 1648. Selanjutnya, Pdt. Sebastiaen Danckaerts penerus Wiltens menerjemahkan Katekismus Heidelberg, yang seperti di Belanda diharapkan menjadi bacaan penting, terutama dalam proses belajar membaca (Mooij, 1923:273-4). Dengan demikian, dukungan terhadap penerbitan Injil Matius Ruyl berjalan seiring dengan kegairahan kalangan petinggi VOC, baik yang berada di Batavia maupun di negeri Belanda. Bahkan Gubernur Jenderal Hindia sendiri yang mendorong majelis gereja Batavia agar melakukan berbagai hal untuk memajukan kehidupan gereja di Hindia (Mooij, 1923:274-5).

Brouwerius

Daniel Brouwerius tiba di Batavia Juli 1651 (Mooij, 1929:199), dan pada tahun 1654 sudah bertugas di Maluku (Mooij, 1929:373). Beberapa bulan kemudian dia terancam akan dipulangkan ke Belanda karena menolak dipindahkan ke tempat tugas berikutnya. Untuk itu, ia memohon untuk diperlakukan secara adil (Mooij, 1929:389). Tidak jadi dipulangkan, ia pun diutus ke Banda. Menjelang akhir 1655, ia mengakhiri tugasnya di Banda (Mooij, 1929:462). Sejak awal, ia memang tidak mau dikirim ke Banda. Dan pada akhir 1656, ia sudah kembali berada di Batavia (Mooij, 1929:502). Atas permintaannya sendiri ia masih ingin bertugas di Hindia, khususnya karena telah menguasai bahasa Melayu (Mooij, 1929:512). Ia pun kembali dikirim ke Ambon (Mooij, 1929:514). Pada menjelang akhir 1658, majelis gereja menerima surat bebas tugas Brouwerius dari gubernur dan Majelis Gereja Ambon (Mooij, 1929:570-1), dengan berat hati Batavia mengirim pulang Brouwerius.

Dalam rapat Majelis Gereja Batavia (Mooij, 1927:68-70) pada tahun 1661, Brouwerius menyatakan kesiapannya untuk menerbitkan terjemahan beberapa bagian Alkitab yang telah dikerjakannya. Ia membutuhkan dukungan gereja untuk

menyampaikan kepada VOC demi mendapatkan biaya penerbitan di Belanda, dan kemudian dikirimkan kembali ke Hindia. Seperti yang diungkapkan oleh Swellengrebel (1974:12), Majelis gereja mencatat bahwa Brouwerius seorang yang kasar dan boros. Laporan ini dipahami oleh Swellengrebel sebagai alasan dari sedikit keraguan *Heeren XVII* untuk memproses penerbitan Alkitab Melayu. Beberapa tahun kemudian, setelah Brouwerius mengalami berbagai krisis dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan pelayanannya, terjemahan Perjanjian Baru yang dikerjakannya akhirnya diterbitkan dan dipergunakan di Nusantara.

Risalah tahun 1667 (Mooij, 1927:76) mencatat permohonan Brouwerius yang, pada saat itu sudah tidak berada di Hindia, sekali lagi memasukkan permohonan untuk menerbitkan terjemahan Perjanjian Baru yang dikerjakannya (sejak 1661 hingga 1667, ia sudah menyelesaikan penerjemahan beberapa kitab lagi). Kali ini Majelis gereja memberikan dukungan dan meminta kepada VOC agar menanggung biaya penerbitannya. Pada tahun 1668, Brouwerius yang kembali berada di Hindia (Mooij, 1927:77-8), sambil menyampaikan beberapa tambahan terjemahan yang telah dikerjakannya, ia juga menyampaikan tuntutan untuk status pekerjaan anaknya. Hal ini lalu ditanggapi dengan teguran oleh Majelis Gereja Batavia.

Bulan Februari 1669, Brouwerius tiba di Batavia dan menyerahkan surat penugasannya dari klasis Rotterdam (Mooij, 1931:58), ia pun kembali bekerja di Hindia. Pada April 1669, Perjanjian Baru berbahasa Melayu terjemahan Brouwerius akhirnya tiba di Batavia, namun belum dapat langsung dipergunakan (Mooij, 1931:62). Pada September 1770 tercatat bahwa Brouwerius kembali mendapatkan masalah dengan gereja (Mooij, 1931:101-2) dan pada bulan Desember diputuskan untuk memulangkannya ke negeri Belanda (Mooij, 1931:113). Bulan Januari 1671, Brouwerius sekeluarga tidak dapat mengikuti Perjamuan Kudus (Mooij, 1931:115). Berturut-turut ia mengajukan surat protes pada bulan Maret dan April 1671 (Mooij, 1931:121,123). Risalah Oktober 1673 mencatat kematian Pendeta Brouwerius di Ternate (Mooij, 1931:185).

Sebagian besar, kalau bukan semua, masa kerja Brouwerius berlangsung di wilayah timur Nusantara: Ambon, Banda, dan Ternate. Ia sendiri menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Melayunya telah mencapai tingkat yang memadai untuk menghasilkan berbagai terjemahan bagi keperluan gereja. Hal tersebut bukanlah sekadar bualan. Karena itu, kendati gereja di Batavia dan otoritas VOC di negeri Belanda menyadari bahwa Brouwerius adalah salah seorang pendeta yang sering menimbulkan masalah, namun mereka tidak mengabaikan karya penting yang dihasilkannya, yaitu: Perjanjian Baru berbahasa Melayu yang pertama.

De Vries mencatat bahwa Perjanjian Baru dari Brouwerius ini berbeda secara signifikan dengan Injil Matius Ruyl. Terjemahan Ruyl diterbitkan dalam dua bahasa (*diglot*), teks berbahasa Belanda di kolom sebelah kiri dan Melayu di

sebelah kanan. Sedangkan terjemahan Brouwerius sepenuhnya berbahasa Melayu. De Vries juga menyebutkan penerbitan ini antara lain ikut mendesak kekalahan bahasa Portugis dan bahasa Belanda terhadap bahasa Melayu di dalam gereja orang-orang lokal.

De Vries mengutip Swellengrebel mencatat bahwa kelemahan dari Perjanjian Baru Brouwerius ini adalah bahasa Melayu rendah (biasa disebut juga Melayu pasar), yang dipergunakan sebagai bahasa percakapan di Ambon. Tetapi, rupanya penilaian tersebut memakai teropong yang keliru, yaitu bahasa Melayu sebagaimana yang digunakan di kemudian hari dan yang telah distandarisasi. Penelitian-penelitian terbaru mulai memahami terjemahan Brouwerius ini dalam konteks linguistik abad ke-17 dan memberikan apresiasi karena perhatian terhadap siapa yang akan membaca terjemahan tersebut (*skopos*). Perdebatan yang sangat menarik mengenai bahasa Melayu yang mana yang paling cocok, semakin memanas ketika terjadi persaingan versi Leijdecker dan Valentijn.

Penerjemahan Alkitab sebagai Proyek Modern

Bukanlah hal yang kebetulan belaka bila hasil pekerjaan Brouwerius (dan kelak juga para penerjemah lainnya) menjadi salah satu tonggak penting dalam upaya penerjemahan bahasa Melayu berbagai perangkat Kekristenan. Sejak awal kehadirannya, VOC dan gereja di Ambon secara sistematis hendak menghapus pengaruh Kekristenan yang lebih tua di sana, yaitu: Portugis dan Katolik.

Sekolah dan bahasa Melayu merupakan strategi yang jitu dalam melakukan perlawanan budaya dan keagamaan (Koolen, 1993:155-6). Dukungan VOC, baik dari Batavia maupun dari negeri Belanda, memperkuat kehadiran Protestantisme Belanda di Ambon dan sekitarnya. VOC menanggung pembiayaan bukan hanya para pendeta, tetapi juga para guru dan penyelenggaraan sekolah-sekolah (Koolen, 1993:157-8), termasuk melatih para guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa Melayu (selain berbahasa Belanda – sebagai sumber acuan).

Koolen dengan mengutip Knaap (1987. *Kruidnagelen en christenen, de Verenigde Oost-Indische Compagnie en de bevolking van Ambon 1656-1696*; 1987. *Memoires van overgave van goeverneurs van Ambon in de zeventiende en achttiende eeuw*) memperlihatkan perkembangan jumlah murid dan sekolah-sekolah yang cukup stabil di Ambon.

Pengalaman di Ambon dan sekitarnya ini turut mempengaruhi keputusan gereja dan VOC untuk secepat mungkin dan seluas mungkin menerjemahkan berbagai bacaan Kristen ke dalam bahasa Melayu. Untuk hal ini kita dapat mengatakan bahwa bangsa Belanda dengan tradisi tulisan dan penerbitannya merupakan salah satu bangsa yang paling maju pada zamannya. Mereka tidak

lagi hanya terpaku pada tradisi lisan dan menghafal sebagai proses perluasan pengetahuan (termasuk pengetahuan agama).

Di Eropa sendiri, masih dapat dijumpai pada era modern-perdana ini, proses pendidikan dan perluasan agama yang hanya mengandalkan kotbah dan cara menghafal.

Kepustakaan

Koolen, G.M.J.M.

1993 *Een seer bequaem middel – onderwijs en Kerk onder de 17e eeuwsw VOC*. Kampen: Kok.

Mooij, J.

1923 *Geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië – eerste boek*. Weltevreden: Landsdrukkerij.

Mooij, J.

1927 *Bouwstoffen voor de geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië – eerste deel*. Weltevreden: Landsdrukkerij.

Mooij, J.

1929 *Bouwstoffen voor de geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië – tweede deel*. Weltevreden: Landsdrukkerij.

Mooij, J.

1931 *Bouwstoffen voor de geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië – derde deel*. Batavia: Landsdrukkerij.

Schutte, G.J.

2002 *Het Indisch Sion – de Gereformeerde kerk onder de Verenigde Oost-Indische Compagnie*. Hilversum: Verloren.

Swellengrebel, J.L.

1974 *In Leijdeckers Voetspoor – anderhalve eeuw bijbelvertaling en taalkunde in de Indonesische talen I – 1820-1900*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Soleiman, Y.

2012 *Pangumbaran ing Bang Wetan, The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java – an Eastern Adventure*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

De Vries, L.

2005 “Pohon Ara yang Menjadi Pisang: Periode Penerjemahan Alkitab yang pertama di Indonesia” dalam *Satu Alkitab, Beragam Terjemahan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.



ISBN978-602-287-007-4



9 786022 870074

385 Tahun Injil Matus
Terjemahan A.C. Ruyi

www.alkitab.or.id

